



PENERAPAN AKM KELAS BERBANTUAN LITERASI DASAR PADA PEMBELAJARAN UNSUR INTRINSIK TEKS NARASI PESERTA DIDIK KELAS TINGGI SDN CEPOKO

Aulia Nur Faizah^{1)*} Panca Dewi Purwati²⁾

^{1,2)}Universitas Negeri Semarang, Semarang

Corresponding author E-mail: aulia1.a193@gmail.com, pancadewi@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

AKM Kelas, Literasi Dasar, Unsur Intrinsik

Evaluasi pendidikan dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan serta program pendidikan melalui jalur formal maupun informal pada semua jenjang dan satuan pendidikan. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yakni literasi membaca dan numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan AKM Kelas, keefektifan penerapan AKM Kelas, dan kendala penerapan AKM Kelas berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi peserta didik kelas V SDN Cepoko. Metode penelitian yang digunakan yakni *mixed methods*. Lalu teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik tes AKM, dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi dilaksanakan dengan mandiri oleh sekolah; (2) kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Cepoko sejumlah 11 peserta didik dengan 10 soal diperoleh nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebesar 45,81% dengan kategori cukup; (3) beberapa kendala pada penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu pada guru, peserta didik dan sarana prasarana sekolah. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut yakni dengan melakukan latihan rutin kepada peserta didik kelas V agar terbiasa dalam pengerjaan soal literasi AKM.

Abstract:

Keyword:

AKM Class, Basic Literacy, Intrinsic Elements, Narrative Text.

Educational evaluation can be carried out on students, educational institutions and educational programs through formal and informal channels at all levels and educational units. There are two basic competencies measured by AKM, namely reading literacy and numeracy. This research aims to describe the implementation of Class AKM, the effectiveness of implementing Class AKM, and the obstacles to implementing Class AKM assisted by basic literacy in learning the intrinsic elements of narrative text for class V students at SDN Cepoko. The research method used is mixed methods. Then data collection techniques use observation techniques, AKM test techniques, and interview techniques. The data analysis techniques used are qualitative and quantitative data analysis techniques. This research shows that (1) the application of the Minimum Competency Assessment (AKM) assisted by basic literacy in learning the intrinsic elements of narrative texts is carried out independently by the school; (2) the literacy skills of class V students at SDN Cepoko totaling 11 students with 10 questions obtained a Minimum Competency Assessment (AKM) score of 45.81% in the sufficient category; (3) several obstacles to the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM), namely teachers, students and school infrastructure. Efforts to overcome this obstacle include carrying out routine training for class V students so that they become accustomed to working on AKM literacy questions.



Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan resmi maupun tidak resmi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas Azizu dan Abdul dalam (Hasibuan, 2023). Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk mencapai hasil yang baik, dibutuhkan penetapan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan penyusunan kurikulum yang akan menjadi rencana dan mengatur isi, tujuan, metode, dan materi pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian proses pembelajaran dilakukan dan dilakukan evaluasi. Evaluasi pendidikan adalah salah satu bagian terpenting yang tidak teprisahkan dari komponen pendidikan. Akan tetapi, tidak semua bentuk pendidikan dapat mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah di tentukan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat saat alat penilaian yang digunakan sesuai dan mampu mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tepat dibutuhkan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran benar. Evaluasi dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan dan program pendidikan melalui jalur formal dan informal pada semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Oleh sebab itu, setiap tahapan evaluasi harus dilandasi prinsip pencapaian sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga setia evaluasi adalah upaya peningkatan mutu pendidikan (Sari et al., 2020).

Salah satu bentuk program evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbud adalah dengan menghapus UN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berakhir pada tahun 2020 guna mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca dan beralih bentuk ke Asesmen Nasional (AN). AN adalah bentuk pengukuran guna memberikan informasi yang komprehensif dari peserta didik dan guru. Pada asesmen nasional terdapat tiga alat, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey karakter, dan survey lingkungan belajar. UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter yang diimplementasikan pada tahun 2021.

AKM merupakan bentuk evaluasi yang dibutuhkan bagi peserta didik agar dapat mengoptimalkan kapabilitas diri terutama dalam literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Soal AKM memuat persoalan yang kompleks sehingga peserta didik dapat menggunakan kecakapan literasi dan numerasi dalam memecahkan masalah tersebut (Purwanto, 2021). Baik pada literasi membaca ataupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta

keterampilan memilah dan mengolah informasi. AKM menyajikan permasalahan dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Mendikbud, 2020).

Literasi menjadi hal penting karena termasuk keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis dan memahami informasi. Keterampilan ini sangat penting untuk memahami instruksi, menganalisis informasi, membuat keputusan, berkomunikasi dan menyusun rencana.

Menurut data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara yang diuji. Hasil tes literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia juga masih jauh di bawah rata-rata dunia. Saat ini, literasi di Indonesia pada tingkat SD masih mengalami masalah dalam hal kualitas dan aksesibilitas. Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Pada umumnya, penduduk Indonesia membaca buku baru 0-1 buku di setiap tahun (Kristianti Lawalata & Sholeh, 2019).

Menurut Riley dalam (Dafit et al., 2020) literasi adalah dasar keberhasilan dalam pembelajaran. Hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek huruf terjadi melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Menurut Suyono dalam (Gogahu & Prasetyo, 2020), literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat peserta didik terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21. Menurut Purwati dalam (Lestari et al., 2021), literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca dan berpikir kritis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan melisankan, melafalkan dan mengetahui huruf-huruf”. Dengan membaca diharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi yang belum pernah didapatkan. Semakin banyak giat membaca semakin banyak informasi yang akan diperoleh. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar bagi peserta didik yang harus dikuasai agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik terletak pada model, metode, strategi atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran (Utaminigrum et al., 2020).

Salah satu materi keterampilan membaca Bahasa Indonesia terdapat pada Bab 2 “Buku Jendela dunia” Topik A (Unsur-unsur Intrinsik Cerita) pada teks narasi. Untuk mencapai capaian pembelajaran dapat diperlukan tujuan pembelajaran sebagai berikut (1) menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di cerita, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerita, (3) menyimpulkan hasil analisis unsur intrinsik cerita dengan menuliskan kembali cerita yang runtut dan menggunakan unsur 5W+1H.

Unsur intrinsik cerita adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah secara faktual akan dijumpai apabila orang membaca karya sastra menurut (Utaminigrum et al., 2020). Unsur-unsur intrinsik pada teks narasi sangat penting, unsur dalam karangan narasi merupakan elemen pembangun cerita yang menguatkan makna dalam karangan narasi (Alimah & Indihadi, 2022). Teks narasi merupakan jenis yang berisi cerita mengenai suatu peristiwa dalam waktu tertentu. Narasi juga dikenal sebagai karangan yang menyajikan rangkaian peristiwa dengan memperhatikan unsur waktu yang dilakukan oleh tokohnya Lasmini dalam (Agustin & Citrawati, 2024). Unsur intrinsik penting diketahui peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan karangan narasinya dengan baik. Unsur-unsur intrinsik teks narasi terdiri dari beberapa macam yakni terdapat tema, alur, latar atau setting, tokoh, watak, amanat dan sudut pandang menurut Munirah dalam (Agustin & Citrawati, 2024).

Pada hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa kendala yaitu masih rendahnya pemahaman peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran serta aktivitas pembelajaran cenderung menggunakan buku paket saja, Adapun salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik yaitu model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*). Pada pembelajaran membaca strategi pembelajaran yang dapat digunakan dan dipilih yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD. “Pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pembelajaran berkelompok secara bersama-sama dan setiap kelompok saling membantu”. Model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam mencari informasi baru yang diterimanya dan mengeksplor apa yang telah diketahuinya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat merangsang anak membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya Erman dalam (Utaminigrum et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Cepoko, menyatakan bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Karena menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sulit dan terlalu banyak membaca. Selain itu, terdapat tantangan diantaranya minimnya fasilitas dan sarana pendidikan, rendahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman isi bacaan, peserta

didik juga kesulitan dalam merangkai kata dan belum mampu memunculkan komponen tulisan yang ditugaskan guru.

Berdasarkan latar beakang tersebut, AKM kelas dibuat dengan harapan dapat mendorong pelaksanaan pembelajaran yang inovatif yang berorientasi pada kemampuan analisis dan nalar peserta didik. Dengan demikian nantinya dapat terwujud lingkungan belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Karena pengetahuan akan konsep AKM kelas terutama penggunaan AKM kelas yang masih minim di kalangan guru berbasis literasi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi unsur-unsur intrinsik pada teks narasi kelas tinggi sekolah dasar. Dengan demikian berdasarkan keadaan tersebut, maka rumusan pada penelitian ini yakni (1) mendeskripsikan penerapan AKM Kelas berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi peserta didik kelas V SDN Cepoko; (2) keefektifan penerapan AKM Kelas berbasis literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi kelas V SDN Cepoko; (3) kendala penerapan AKM Kelas berbasis literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi kelas V SDN Cepoko. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan penerapan AKM Kelas berbasis literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi kelas V SD; (2) untuk mengetahui keefektifan penerapan AKM Kelas berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi peserta didik kelas V SDN Cepoko; (3) untuk mengetahui kendala penerapan AKM Kelas berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi peserta didik kelas V SDN Cepoko.

Metode

Penelitian ini digunakan jenis penelitian *mix methods* (Sugiyono, 2018). Tahapan penelitian ini yaitu yang pertama, pengumpulan analisis data kuantitatif. Kemudian tahap kedua pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menguatkan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes AKM dan data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara di SDN Cepoko Kota Semarang. Subjek penelitian ini sejumlah 18 peserta didik kelas V. sumber data pada penelitian ini berupa guru kelas V dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknis tes AKM dan wawancara. Teknik analisis data kuantitatif yaitu uji statistic sederhana dari tes literasi AKM (Arikunto, 2014). Untuk teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada penelitian ini akan dijelaskan menjadi beberapa bagian yakni (1) Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Cepoko Kota Semarang; (2) Kemampuan literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); (3) Kendala dan upaya dalam pelaksanaan AKM di SDN Cepoko Kota Semarang.

Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Cepoko Kota Semarang

SDN Cepoko Kota Semarang sudah menerapkan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas V secara mandiri dan sesuai dengan ketentuan. Penerapan asesmen ini berorientasi pada kurikulum merdeka yang menekankan pada kemampuan literasi peserta didik. Selain itu, dalam implementasinya didukung oleh guru kelas V, kepala sekolah dan fasilitas yang menunjang. Beberapa tahapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilaksanakan di SDN Cepoko Kota Semarang diantaranya yaitu.

1. Persiapan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tahap persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Cepoko Kota Semarang masih belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan AKM yang masih kurang memadai. Pentingnya peran sekolah dan guru dalam mempersiapkan tes AKM pada kelas V di SDN Cepoko Kota Semarang. Selain kesiapan dari sekolah, kesiapan peserta didik dan sarana prasarana juga sangat penting. Tahap asesmen dapat dilihat dari kesiapan guru dalam kebijakan AKM, mengetahui model soal AKM serta kesiapan dari beberapa aspek seperti guru, peserta didik dan perangkat sebelum pelaksanaan (Kusumaningrum & Abduh, 2022).



Gambar 1. Penerapan AKM dengan menggunakan lembar kerja soal

2. Penerapan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan dengan menggunakan lembar kertas yang berisi soal AKM. Peserta didik di kelas sejumlah 18 peserta didik akan tetapi pada saat pelaksanaan ada beberapa peserta didik yang mengikuti lomba sehingga di dalam kelas terdapat 11 peserta didik dengan soal yang digunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada literasi peserta didik kelas V berisi 10 soal yang memuat beberapa tujuan pembelajaran yakni (1) menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di cerita narasi; (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerita narasi; (3) menyimpulkan hasil analisis unsur intrinsik cerita kemudian dituliskan kembali menjadi cerita yang runtut dan menggunakan unsur 5W+1H. Dari tujuan pembelajaran tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator asesmen setiap soal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, proses penerapan AKM terdapat beberapa masalah diantaranya

yaitu penguasaan dan pemahaman soal. Hal ini menjadikan proses pengerjaan AKM menjadi kurang maksimal dan sedikit terhambat. Oleh karena itu, peran guru dan sekolah dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai. Peran guru dalam literasi di sekolah yakni dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi. Selain itu juga harus secara rutin melaksanakan latihan tes AKM untuk peserta didik agar terbiasa, guru juga berkewajiban membimbing peserta didik untuk kegiatan literasi dan numerasi baik di dalam maupun di luar kelas Fitriyani dalam (Kurniawan et al., 2023).



Gambar 2. Pelaksanaan AKM Peserta Didik Kelas V

3. Evaluasi Penerapan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pada tahap evaluasi pelaksanaan tes literasi dalam AKM ini dilihat dari beberapa aspek yakni aspek keberhasilan peserta didik, guru, sekolah dan penerapan AKM. Aspek keberhasilan dalam penerapan AKM ini sudah baik karena dijalankan secara mandiri oleh sekolah. Kemudian aspek selanjutnya yakni aspek manfaat. Aspek manfaat juga terdapat dampak positif untuk peserta didik yaitu melatih peserta didik dalam meningkatkan literasi. Lalu aspek yang terakhir yakni kebermanfaatan untuk sekolah. Kebermanfaatan ini sekolah dapat mengetahui tingkat ketercapaian minimum peserta didik untuk peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas (Kusumaningrum & Abduh, 2022).

Kemampuan Literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas

Kemampuan literasi peserta didik di kelas V SDN Cepoko Kota Semarang dilaksanakan dalam satu komponen tes yakni tes literasi. Berdasarkan data bahwa hasil tes literasi peserta didik kelas V SDN Cepoko Kota Semarang secara keseluruhan mempunyai kategori cukup dengan persentase sebesar 45,81% yang artinya hasil tes cukup memenuhi skor minimum yang dicapai. Dalam soal AKM terdapat kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Soal berbentuk seperti pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Hasil yang diperoleh kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria tersebut yaitu.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Literasi dalam AKM Kelas

Persentase (%)	Tafsiran
$81\% < x \leq 100\%$	Sangat Baik
$61\% < x \leq 80\%$	Baik
$41\% < x \leq 50\%$	Cukup
$21\% < x \leq 40\%$	Kurang

Berikut rekapitan hasil tes literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kelas V di SDN Cepoko Kota Semarang.

Tabel 2. Rekapitan Hasil AKM Literasi Peserta Didik Kelas V Materi Unsur-Unsur Intrinsik

No Soal	Bentuk Soal	Kompetensi	Jumlah Pesdik	Jumlah Pesdik yang menjawab benar	Persentase Pesdik menjawab benar
1.	PG	Menentukan cerita legenda apa yang sesuai dengan ciri-ciri cerita legenda.	11	11	100%
2.	PG	Menentukan alasan dari sebuah cerita.	11	6	54%
3.	PG	Menganalisis latar sebuah cerita yang ada di soal.	11	7	63%
4.	PGK	Menganalisis watak tokoh pada sebuah cerita yang disajikan di soal.	11	8	72%
5.	PG	Menentukan sudut pandang pada sebuah cerita.	11	0	0%
6.	IS	Menyimpulkan watak tokoh pada sebuah cerita.	11	3	27%
7.	PGK	Menyimpulkan latar suasana pada sebuah cerita.	11	10	90%
8.	Uraian	Menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam cerita "Semut dan Belalang".	11	6	54%
9.	Uraian	Menelaah bagian dari unsur intrinsik pada teks yang ada di soal.	11	4	36%
10.	IS	Menganalisis latar waktu, tempat dan suasana pada sebuah cerita.	11	3	27%
Hasil Skor literasi					45,81%

Keterangan:

PG : Pilihan Ganda

PGK : Pilihan Ganda Kompleks

IS : Isian Singkat

Uraian : Isian panjang

Berdasarkan tabel tersebut bahwa dari total 11 peserta didik kelas V menunjukkan bahwa rata-rata skor persentase hasil literasi peserta didik yaitu 45,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi

peserta didik kelas V SDN Cepoko Kota Semarang memiliki kategori cukup. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada peserta didik bahwa sebagian besar peserta didik cukup memahami isi soal dan sebagiannya lagi masih kurang memahami isi soal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Cepoko Kota Semarang cukup. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi peserta didik memiliki kategori cukup.

Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas V di SDN Cepoko Kota Semarang

Pada penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sudah dilakukan dengan strategi yang sebaik mungkin untuk mendapat hasil yang optimal. Akan tetapi ada beberapa kendala yang terjadi dalam penerapannya dan pelaksanaannya di mana hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk diperbaiki. Kendala pertama berasal dari guru yakni (1) keterampilan guru dalam melatih literasi peserta didik belum intensif dilakukan; (2) perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan kendala yang dialami oleh peserta didik yakni (1) peserta didik masih kurang dalam memahami pokok bacaan atau konsep karena malas membaca; (2) peserta didik kurang kondusif saat pembagian sesi AKM; (3) sebagian peserta didik tidak serius dalam menjawab serta (4) pengerjaan peserta didik terkesan tergesa-gesa agar cepat selesai. Selain dari beberapa kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik, terdapat kendala pada fasilitas yang digunakan dalam AKM yakni, (1) fasilitas pelaksanaan AKM kurang lengkap; (2) keterbatasan waktu dalam penerapan AKM; (3) keterbatasan kemampuan peserta didik dalam memahami soal.

Guru selalu berupaya agar dapat menemukan solusi dan strategi yang baik supaya tujuan dari pelaksanaan AKM sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan tes literasi AKM kelas V pihak sekolah dan guru sudah berupaya yang terbaik agar dapat mengatasi kendala dalam pelaksanaan AKM. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rachman et al., 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan AKM yang baik dapat dilakukan dari peran guru dan sekolah dalam mengusahakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan literasi melalui pelatihan dan pengerjaan soal-soal AKM berbasis literasi kepada peserta didik, yang memiliki tujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan terhadap kompetensi peserta didik tersebut.

Peningkatan kompetensi peserta didik pada bidang literasi, peserta didik perlu untuk memahami pentingnya literasi pada saat ini, sehingga peran guru yakni memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa literasi itu penting. Sejalan dengan (Cahyanovianty & Wahidin, 2021) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala yakni dengan melakukan sosialisasi mengenai arti dan kegunaan penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dengan demikian peserta didik akan mempersiapkan diri dan lebih memahaminya dalam

pelaksanaan AKM. Upaya yang sudah dilakukan dengan harapan dapat menyelesaikan kendala pelaksanaan literasi yang ada di SDN Cepoko Kota Semarang. Sehingga pada kegiatan yang telah dilakukan dapat ditingkatkan kembali agar hasil AKM kelas peserta didik dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh simpulan bahwa penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis literasi dasar pada pembelajaran unsur-unsur intrinsik teks narasi di kelas V SDN Cepoko Kota Semarang sudah terlaksana secara mandiri dengan kategori cukup. Pelaksanaan AKM di SDN Cepoko terdapat tiga tahapan yakni (a) persiapan; (b) pelaksanaan; (c) evaluasi. Berdasarkan hasil tes literasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik memiliki kategori cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan skor hasil literasi sejumlah 45,81%. Peserta didik yang mengikuti AKM kelas berbasis literasi pada pembelajaran unsur-unsur intrinsik sejumlah 11 peserta didik dengan menjawab 10 soal. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan AKM di SDN Cepoko Kota Semarang yakni dari guru, peserta didik dan fasilitas yang digunakan. Upaya untuk mengatasi literasi peserta didik yang kurang yakni dengan berbagai kegiatan seperti melakukan latihan rutin kepada peserta didik kelas V agar terbiasa dalam pengerjaan soal literasi AKM.

Daftar Pustaka

- Agustin, C. F., & Citrawati, T. (2024). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV DI SDN Kauman 3. *Jurnal Media Akademik*, 2(7).
- Alimah, M., & Indihadi, D. (2022). Analisis Teks Narasi Implementasi Strategi Mind Mapping Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5512–5519. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3245>
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439–1448. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i4.12856>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Hasibuan, A. S. (2023). Penerapan Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Insani. *SAJJANA: Public Administration Review*, 02(02), 1–6.
- Kristianti Lawalata, A., & Sholeh, M. (2019). Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan

- Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 2. www.unesco.org
- Kurniawan, P. Y., Subyantoro, Zulaeha, I., & Yuniawan, T. (2023). Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*, 595–601. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5244–5250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2912>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufon, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Mendikbud. 2020. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran.
- Purwanto, A. J. 2021. Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Puger dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jorneal.v1i2.24272>
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 213–220.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Utaminigrum, D. S., Laila, A., & Permana, E. P. (2020). Analisis Kemampuan Menguraikan Pendapat Pribadi Tentang Isi Buku Sastra Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Pembelajaran STAD. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 280–294. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1107>

Unipa Surabaya